

PERLAWANAN DARI DALAM KRATON: AJARAN KEPEMIMPINAN ASTHABRATA DALAM SERAT SRUTI JARWA PADA MASA PAKUBUWANA IX 1865 – 1871

*RESISTANCE FROM WITHIN THE PALACE: THE TEACHINGS OF ASTHABRATA'S
LEADERSHIP IN THE SRUTI JARWA FIBER DURING THE PAKUBUWANA IX
PERIOD 1865 – 1871*

Adrian Perkasa¹ ✉, Wahyu Angga Fahrizal²

¹ Leiden University, Netherlands

² Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said
Surakarta, Indonesia

✉ a.perkasa@hum.leiden.nl

Article history:

Submitted: 13 Desember 2022

Accepted: 19 Desember 2022

Published: 20 Desember 2022

Abstract: *This study is a historical study of Javanese literary works which reconstructs the leadership of Pakubuwana IX 1865-1871. Through one of the literary works entitled Serat Sruti Jarwa Pakubuwana IX carried out a passive resistance to colonial existence in the Surakarta Hadiningrat palace. This study uses a historical research method that includes stages amongs search of topic, data source collection, source verification or criticism, interpretation, and the historiography stages. The results of this study indicate that Serat Sruti Jarwa at the time Pakubuwana IX succeeded in strengthening Pakubuwana IX's positioning and guarding it in the authority of Surakarta Hadiningrat palace. In general, one of the teachings which is contained in Serat Sruti Jarwa, namely the teachings of Asthabrata Pakubuwana IX regularly the mind takes a fight against all the influences brought by Dutch government since the end of the Java War in 1830, Pakubuwana IX as the highest authority succeeded in restoring the knight attitude of the royal servants of Surakarta. Besides that, Pakubuwana IX has also succeeded in bringing developments in government, including in the fields of politics, economics, laws, religions, developments, and Javanese literature.*

Keywords: *Asthabrata; Pakubuwana IX; Serat Sruti Jarwa.*

Abstrak: Studi ini merupakan kajian sejarah karya sastra Jawa yang merekonstruksi tentang kepemimpinan Pakubuwana IX 1865-1871. Melalui salah sastra yang berjudul Serat Sruti Jarwa Pakubuwana IX melakukan sebuah perlawanan secara pasif terhadap keberadaan kolonial di dalam kraton Surakarta Hadiningrat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup tahap pencarian topik, tahap pengumpulan sumber data, verifikasi atau kritik sumber, tahap intepretasi atau penafsiran, dan yang terakhir yaitu tahap historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Serat Sruti Jarwa pada masa Pakubuwana IX berhasil menjadi penguat kedudukan Pakubuwana IX dan menjaga kewibawaan kraton Surakarta Hadiningrat. secara garis besar melalui salah satu ajaran yang termuat di dalam Serat Sruti Jarwa yaitu ajaran Asthabrata Pakubuwana IX secara batiniyah melakukan sebuah perlawanan terhadap segala pengaruh yang dibawa oleh pemerintah Belanda sejak berakhirnya Perang Jawa 1830, Pakubuwana IX sebagai penguasa tertinggi berhasil mengembalikan sikap kstria para abdi dalem kraton Surakarta, disamping itu Pakubuwana IX juga berhasil membawa perkembangan di pemerintahannya, diantaranya di bidang politik, ekonomi, hukum, agama, pembangunan, dan kesusatraan Jawa.

Kata Kunci: *Asthabrata; Pakubuwana IX; Serat Sruti Jarwa.*

P-ISSN 2798-196X E-ISSN 2798-3110 © 2022 author(s)

Published by UIN Raden Mas Said Surakarta, this is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

DOI: 10.22515/isnad.v3i2.5986

Pendahuluan

Kraton-kraton di Jawa khususnya di Surakarta dan Yogyakarta memiliki sebuah tradisi tulis yang didukung dengan adanya peran raja yang memegang kekuasaan tertinggi untuk menjaga eksistensinya. Karya-karya sastra yang berkembang dari dalam kraton lebih mengarah kepada pengokohan ideologi kebudayaan terhadap cara berfikir keluarga kraton. Pakubuwana IX adalah seorang raja yang mempunyai ide-ide cemerlang yang berhubungan dengan visi pemerintahannya, salah satunya yaitu menciptakan keseimbangan tertib dunia dan tertib spiritual.¹ Selain sebagai seorang raja yang memiliki berbagai strategi kepemimpinan untuk kemajuan dan kemakmuran pemerintahannya. Pakubuwana IX adalah salah satu figur raja yang memiliki perhatian tinggi terhadap perkembangan seni dan sastra, hal ini dibuktikan dengan keinginannya untuk menciptakan ketertiban sosial masyarakat ia selalu menyampaikan dengan karya-karya sastranya khususnya yang berbentuk piwulang.²

Karya sastra banyak diciptakan oleh para pujangga kerajaan diantaranya adalah Yasadipura, Ronggowarsita, Ronggosasmita, dan beberapa pujangga lainnya dengan menyadur karya sastra lama ataupun membuat karya sastra baru. Pujangga Ronggowarsita dalam salah satu karyanya yang berjudul *Serat Kalatidha* merupakan gambaran atas perubahan yang telah terjadi di Jawa pada abad ke-19. Dalam karyanya ini ia meratapi sebuah keadaan paradoks *jaman edan* pada masa-masa puncak kolonial di Jawa, yaitu ketidakberdayaan kuasa kerajaan di Jawa.³ Kraton Surakarta juga memiliki karya sastra yang sangat populer pada zaman itu, selain karya-karya dari Yosdipura dan Ronggowarsita. Karya sastra tersebut berjudul *Serat Sruti Jarwa*, karangan Kanjeng Pangeran Arya Sontokusuma koleksi Perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta Hadiningrat. Manuskrip ini merupakan hasil saduran dari *Serat Nitistruti* karya Pangeran Karanggayam (pujangga Kesultanan Mataram Islam) pada masa kepemimpinan Sultan Agung.⁴

Raja Pakubuwono IX pada masa kepemimpinannya termasuk seorang raja pujangga seperti halnya Mangkunegara IV, penulisan sastra pada waktu itu sangat mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, politik dan estetisnya terhadap kerjaan kasunanan Surakarta. Keadaan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat pada masa itu berada pada posisi dirugikan, karena diambil alihnya tanah-tanah mancanegara milik kerajaan kasunanan oleh bangsa kolonial. Mereka mengeksploitasi dan menyuruh warga pribumi untuk memproduksi pertanian dengan sistem tanam paksa 1830-1870 (*Cultuurstelsel*). Sejak dikuasainya tanah-tanah milik rakyat oleh pemerintah Hindia Belanda, disamping itu rakyat juga diperkerjakan dengan sewenang-wenang, muncul sebuah ekspresi-ekspresi pemberontakan sosial yang terjadi di Jawa tengah, baik di pusat (keraton) maupun dipinggiran (daerah-daerah disekitar keraton).⁵

Penindasan terhadap rakyat yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda memicu kembali gerakan-gerakan pemberontakan, salah satunya gerakan perlawanan oleh pangeran-pangeran Surakarta. Gerakan ini disebut sebagai gerakan *pariferal* dan gerakan-gerakan *semiperiferal*. Selain

¹ Muhamma Iqbal Birsyada, "Budaya Kraton Pada Babad Tanah Jawi Dalam Perspektif Peradogi Kritis," Jurnal Sejarah dan Budaya, Tahun Kesepuluh, No.2, 2016, hlm. 7.

² Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, "*Kepustakaan Djawa*" (Djambatan, 1952), hlm. 13.

³ Nancy K Florida, "Menyurat Yang Silam Menggurat Yang Tenggelam". (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003), hlm. 22-24.

⁴ Susilatama, Skripsi, "*Tinjauan Filologis Serat Nitistruti*," (UNS: Fakultas Sastra, 1984), hlm. 37.

⁵ Vincent J.H. Houben, "Keraton dan Kompeni", (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2017), hlm. 37.

itu, sejak akhir tahun 1860-an sampai dengan 1870 muncul berbagai tindak kejahatan dan pembunuhan, seperti munculnya *kecu* atau perampok yang memiliki tujuan lebih kearah duniawi.⁶ Para pemimpin gerombolan *kecu* adalah sejumlah anggota kerajaan pribumi dari kalangan berpangkat rendahan, munculnya insiden-insiden *kecu* ini adalah akibat dari ketimpangan sosial, dimana terdapat kelompok yang diuntungkan dan ada kelompok yang dirugikan. Kekhawatiran Pakubuwana IX (1865 – 1871) dalam menyikapi keadaan pemerintahannya yang semakin buruk baik di pusat dan daerah-daerah sekitar kerajaannya, beliau memerintahkan seorang keluarga keraton bernama K.P.A Sontakusuma untuk menulis karya sastra yang berjudul *Serat Sruti Jarwa* (*Srutjar*). *Serat* tersebut berisi ajaran-ajaran (piwulang) keluhuran moral serta memuat pemikiran ajaran moral secara baik sesuai ukuran suatu bangsa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode historis, Heuristik (Pengumpulan Data), Verifikasi (kritik sumber), Interpretasi (Penafsiran) merupakan tahap ke empat dalam menulis sejarah. Didalam bukunya Kuntowijoyo dijelaskan bahwa interpretasi ada dua macam dalam menafsirkan sebuah penulisan sejarah pertama ada analisis, kedua ada sintesis. Analisis berarti menguraikan dan sintesis adalah menyatukan. Dalam hal ini serajawan atau penulis harus lebih cermat dalam menganalisis data atau sumber di lapangan nantinya. Historiografi (Penulisan Sejarah). Penulisan sejarah merupakan penyusunan sejarah yang berawal dengan penelitian terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu. Penulisan sejarah atau historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau tahap terakhir dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.⁷

Pembahasan

Dunia Kesusastraan Jawa: Serat Wulang Sruti Jarwa Masa Pakubuwana IX

Penulisan karya sastra Jawa mengalami masa keemasan pada abad ke-18 sampai akhir abad ke-19, masa-masa keemasan kesusastraan Jawa dikenal sebagai periode “*renaisans*”. Merujuk pada buku S. Margana yang berjudul *Pigeaud, Ricklefs, dan Perdebatan Tentang Renaisans Kesusastraan Jawa Abad XVIII dan XIX* bahwa pucak keemasan kesusastraan Jawa ditandai oleh tercapainya kembali suasana damai di Jawa setelah terjadinya perjanjian Giyanti (1755) dan Perang Jawa (1830).⁸ Kraton Surakarta dalam menyambut masa keemasan kesusastraan Jawa, banyak melakukan pemugaran terhadap karya-karya sastra Jawa kuno. Disisilain melalui peran para pujangga, kraton Surakarta juga menghasilkan banyak karya sastra khususnya yang berisi piwulang, karya-karya sastra tersebut dijadikan sebagai pegangan ataupun ajaran batiniah khususnya untuk penduduk kraton.⁹

Karya-karya sastra yang dihasilkan di kraton Surakarta juga tidak terlepas dari peran aktif seorang raja secara langsung ataupun tidak. Para raja turut serta terlibat dalam proses penulisan karya sastra, mereka tidak sekedar memfasilitasi dan memerintahkan para pujangga, namun para

⁶ Vincent J.H. Houben, *op., cit*, hlm. 401.

⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).

⁸ Lihat S. Margana, “*Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*,” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 59.

⁹ Parwatri Wahjono, “*Sastra Wulang Dari Abad XIX: Serat Candrarini Suatu Kajian Budaya*,” *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2004, hlm. 72.

raja tersebut juga turut andil memproduksi karya sastra. Pakubuwana IX adalah salah satu raja sekaligus pujangga kraton Surakarta yang produktif dalam penulisan karya-karya sastra Jawa. Pada pembahasan ini akan diuraikan tentang tradisi penulisan kesusatraan Jawa di Kraton Surakarta dan karya fenomenal Pakubuwana IX yang berjudul *Serat Piwulang Sruti Jarwa*.¹⁰

Pakubuwana IX: Raja Pujangga Kraton Surakarta

Pakubuwana IX merupakan salah satu dari sekian raja kraton Surakarta yang ikut andil dalam menyemarakkan penulisan karya sastra Jawa pada periode *renaisans*. Pakubuwana IX selain menjabat sebagai raja, ia juga menjabat sebagai pujangga kraton Surakarta. Banyak karya-karya sastra yang telah dihasilkan oleh Pakubuwana IX, Karya-karya sastra tersebut bergenre sastra *wulang*, *piwulang*, *atau niti*, yaitu genre karya sastra yang sangat terkenal dalam sastra Jawa. Serat-serat piwulang yang dihasilkan tersebut disampaikan kepada putra-putrinya, kerabat, serta para abdi dalem yang akan mengabdikan dirinya untuk kerajaan. Hasrat kepenulisan dan kepengarangan Pakubuwana IX dipengaruhi oleh kehidupan sosial, ekonomi, politik yang semakin terpuruk akibat pengaruh yang dibawa oleh Belanda.¹¹

Beberapa karya telah dihasilkan oleh Pakubuwana IX selama masa kepemimpinannya di Kraton Surakarta diantaranya sebagai berikut:

1. Serat Wulang Dalem

Wiyata di/ anggiti dalem/ jeng srinata/ kang jumeneng ping sanga Surakarta di/ myang panyidikara/ garbini dalem sang sori/ jeng ratu pakubuwana// (teks A pupuh 1, bait 1-2)

Terjemahan:

“Ajaran agung karya susuhunan yang ke-9 di Surakarta, yang bertahta dengan do’a, dari permaisuri yang sedang hamil, yaitu kanjeng Ratu Pakubuwana.”¹²

2. Serat Wulang Putra

Pan pinardi wuwuhing panganggit/ mring nak rabi tutuging ruwiyu/ supaya tembe wurine/ tumrapa dadi tutur/ marang ahli kang sedya eling/ ngeling-eling wewulang/ among lowung-lowung/ kinarya anyandhet driya/ driya arda kang tan wrin tata utami/ yeku mangka pusara//

Terjemahan:

“Gubahan ini ditujukan kepada anak istri untuk melanjutkan cerita, supaya kelak di kemudian hari dapat digunakan sebagai pelajaran untuk mereka yang ingin mengingat-mengingat petuah orang tua yang berguna, hal ini dapat digunakan sebagai pengikat hati, khususnya hati yang tidak mengetahui tata hidup yang utama, padahal hal itu merupakan hal yang menjadi pengikat.”¹³

¹⁰ S. Margana, “*Pigeaud, Ricklefs, dan Perdebatan Tentang Renaisans Kesusastraan Jawa Abad XVIII dan XIX*,” (Yogyakarta: UGM, 2002), hlm. 6.

¹¹ Sri Harti Widyastuti, “*Sistem Kepengarangan Dalam Serat-Serat Wulang Pakubuwana IX*,” Jurnal Litera Vol. 17, No. 1, Maret 2018, hlm. 17.

¹² Susuhunan Pakubuwana IX, “*Naskah Serat Wulang Dalem PB IX*,” Kode Naskah A

¹³ Susuhunan Pakubuwana IX, “*Naskah Serat Wulang Putra*,” Kode Naskah A

3. Serat Wulang Wanita

Kang masastha kunthara warsa lip/ singkala rinaos/ kawilet ing kawi wangsalane/ yitneng praja cipta kang kawi jil/ kangjeng sribupati/ karsa amanawung//

Terjemahan:

“Windhu kunthara tahun alip, sengkala berbunyi, pan winangsit kawi sengkalanya, yitmeng praja cipta kang kawijil yang disampaikan kangjeng sri bupati berkenan mengarang.”

Murweng karsa sang nata sung wangsit/ mring sugunging wanita kang samya/ winengku marang priyane/ kudu manut sakayun/ ngayam-ayam karsaning laki/ lelejen mamrih rena/ karanane iku/ dadi jalaraning tresna/ ning wong priya yayah guna lawan dhesthi/ pashine mung elingan//

Terjemahan:

“Mulailah raja memberi pesan kepada seluruh wanita yang bersuami, harus patuh kepada kehendak suami, memahami dan menyenangkan hati suami, tampil dengan raut muka yang menyenangkan, karena itu dapat menumbuhkan cinta, hal itu harus selalu diingat.”¹⁴

4. Serat Gandrung Turidha

Yen ketlanjur goningsun mong kingkin/ lesu lupa rasaning sarira/ tan bisa anglawan ing reh/ ing praja temah kusut/ kasatmata nora prayogi/ tis-tis atining wadya/ yen mulat sun gandrung/ andrenging tyas insung iya/ nembadani karepe wong sanagari/ ri-ari misih branta//

Terjemahan:

“Jika terlanjur hambamu menjaga rasa rindu, badan terasa lesu tanpa bisa melakukan pekerjaan, dikerajaan menjadi ruwet, terlihat tidak baik, hati para rakyat cemas, jika melihat aku merindu, keinginan kuat untuk bertemu denganmu untuk mengikuti keinginan orang senegara, setiap hari masih sedih.”¹⁵

5. Serat Jayeng Sastra

Wiyata di/ anggit dalem/ jeng srinata//

Terjemahan:

“Ajaran agung karya susuhunan.”¹⁶

Palastreng cinitra wus/ kagungan dalem ingkang sinuhun/ Pakubuwana kaping sanga marengi/ linuru-luri kang luhur/ Surakarta angadhaton//

Terjemahan:

“Sudah larut di dalam gambaran Kagungan Dalem Inggang Sinuhun Pakubuwana Sembilan, dalam rangka memberi nasihat yang luhur, yang berkedudukan di Surakarta.”¹⁷

Beberapa karya sastra hasil tulisan maupun karangan dari Susuhunan Pakubuwana IX yang telah disebutkan diatas, terdapat satu serat yang fenomenal, karena merupakan gubahan dari karya

¹⁴ Susuhunan Pakubuwana IX, “Naskah Serat Wulang Wanita,” Kode Naskah A

¹⁵ Anonim, “Naskah Serat Gandrung Turida,” Kode Naskah A

¹⁶ Anonim, “Naskah Serat Wewarah,” Kode Naskah A

¹⁷ Anonim, “Naskah Serat Jayeng Sastra,” Kode Naskah B

sastra Jawa Kuno yang sangat masyhur. Serat tersebut adalah Serat Sruti Jarwa hasil saduran atau gubahan dari serat Nitisruti

Latar Belakang Kemunculan Serat Sruti Jarwa

Serat Sruti Jarwa Serat Srutjar merupakan salah satu naskah (*manuscript*) non-babad, hasil gubahan dari serat *Nitisruti* karya P. Karanggayam pada masa Pemerintahan Sultan Agung. Tembang-tembang dalam serat *Srutjar* dikategorikan kedalam bentuk prosa yang menjadi kelanjutan dari penjelasan *serat Nitisruti* dengan jumlah 92 tembang. *Serat Srutjar* digubah oleh K.P.A Sontakusuma tepatnya pada tahun 1864 yang dipersembahkan untuk Susuhunan Pakubuwana IX. K.P.A Sontakusuma adalah salah satu kepangeranan kraton Surakarta dan salah satu putra dari Pakubuwana V, dalam pembuatan serat *Srutjar* ini K.P.A Sontakusuma berkonsultasi dengan Ranggawarsita selaku Pujangga kraton Surakarta. Serat ini dijadikan oleh Pakubuwana IX untuk membekali anak, cucu, serta abdi dalemnya dengan sebuah piwulang yang mengandung keluhuran moral, serta usaha untuk mengembalikan sikap kesatria para punggawa kraton yang telah mengalami kemerosotan moral akibat pengaruh-pengaruh bangsa kolonial.

Perlawanan Kraton: Ajaran Kepemimpinan Asthabrata Sebagai Media Legitimasi Pakubuwana IX 1865-1871

Perkembangan penulisan karya sastra Jawa pada abad ke-19 memiliki pengaruh besar terhadap keberadaan kraton Surakarta, karena karya sastra dijadikan sebagai kekuatan simbolik untuk meningkatkan kedudukan dan kewibawaan raja. Menurut Sofwan dkk bahwa pada saat kekuasaan politik kraton mulai melemah, maka kasustraan jawa mulai subur dan menjadi satu-satunya trobosan untuk menjaga agar kewibawaan kraton tetap terjaga. Strategi politik seperti ini sudah pernah digunakan pada masa pemerintahan Sultan Agung, kegagalannya menaklukan Batavia pada tahun 1628-1629, karya sastra menjadi salah satu media yang digunakan oleh Sultan Agung untuk menjaga kewibawaan kerajaannya.¹⁸

Disisi lain, Sultan agung juga memperkuat kerajaannya melalui bidang keagamaan, dengan membangun kembali relas-relasi politik dengan para ulama. Dalam kasus ini, Sultan Agung berusaha untuk menjadikan kerajaannya sebagai pusat islamisasi di jawa, kedua islam digunakan sebagai kekuatan untuk mengatasi persoalan seputar ekonomi dan politik, dan yang terakhir memasukkan kaidah-kaidah ajaran islam di dalam kesusastraan jawa sebagai panduan etika dan moral bagi penduduk kerajaan khususnya dan masyarakat jawa pada umumnya. Strategi politik yang dibangun oleh Sultan Agung juga digunakan di zaman Pakubuwana IV (1788-1820) yang tersurat di dalam *Babad Pakepung*, Pakubuwana IV memposisikan ulama di dalam kraton sebagai penasihat politik Raja.¹⁹

Menyusul di zaman kekuasaan Pakubuwana IX politik simbolis juga digunakan sunan untuk memperbaiki keadaan kratonnya yang semakin tersudut oleh kebijakan pemerintah Belanda. Kekuatan politik yang dibangun oleh Pakubuwana IX melalui karya sastra dijadikan sebagai simbol

¹⁸ M. Syarif dkk, "*Fungsi Iluminasi Pada Naskah Jawa Skriptorium Keraton*," (Semarang: Jurnal Imajinasi, Vol. XII, No. 2, 2018), hlm. 17.

¹⁹ Hermanu Joebagio, "*Kuasa Simbolis Kasunanan*," (Surakarta: Sejarah dan Budaya, Tahun Kesembilanbelas, No. 2, Desember 2015), hlm. 182.

perbaikan moral di lingkungan kraton, selain itu juga digunakan sebagai wacana legitimasi kekuasaannya yang semakin berkurang akibat dominasi pemerintah Belanda. Menurut Foucault bahwa sastra menjadi bagian yang memiliki kekuatan untuk alat kepentingan kekuasaan, hegemoni, serta sebagai dominasi ilmu pengetahuan dan budaya yang ditujukan untuk mempengaruhi pola pikir dan menarik perhatian dari setiap lapisan masyarakat.

Pakubuwana IX dalam menanggapi persoalan yang sedang menimpa kerajaannya mencoba untuk melakukan sebuah perlawanan secara batiniah terhadap pengaruh-pengaruh yang dibawa oleh Belanda terhadap tatanan kehidupan kraton. Perlawanan yang dilakukan oleh Pakubuwana IX tersebut melalui sebuah karya sastra Jawa yang berbentuk piwulang. Perbaikan moral dan etika disampaikan sejak dini oleh Pakubuwana IX terhadap para pangeran, bangsawan, para pejabat, dan seluruh abadinya agar bisa mengontrol pribadinya masing-masing untuk tidak melakukan hal-hal yang berbau pergolakan dan pemberontakan.²⁰

Pakubuwana IX menginginkan setelah dibuatnya *serat Srutjar* oleh K.P.A Sontakusuma kahalusan moral tertancap pada diri para abadinya, agar ketertiban sosial di kraton selalu terjaga, dan tidak terpengaruh dengan para bangsawan yang keluar dari kraton mencari masa dari para petani untuk melakukan gerakan-gerakan pemberontakan akibat ketidakpuasan dengan ketentuan yang diberlakukan oleh Belanda kepada kraton. Dalam hal ini Pakubuwana IX sudah memahami bahwa kraton sudah tidak memiliki kekuatan khususnya di bidang politik dan ekonomi, sehingga benar-benar harus tunduk dengan kekuasaan Belanda. Oleh sebab itu Susuhunan mulai menata ulang moral-moral kebaikan melalui karya sastra piwulang.²¹

Asthabrata Dalam Serat Srutjar: Wacana Legitimasi Pakubuwana IX

Asthabrata merupakan delapan sifat dewa yang harus diteladani dan diterapkan dalam diri seorang raja atau para pemimpin bangsa. Pada zaman Hindhu-Budha ajaran ini pernah digunakan oleh Ramawijaya untuk diajarkan kepada Wibisana sebagai bekal untuk memimpin negeri Alengka.²² Sedangkan di zaman islam ajaran ini pernah digunakan oleh Sultan Agung (1613-1645) yang termuat di dalam serat Nitisruti dan digunakan kembali pada masa Susuhunan Pakubuwana IX (1862-1893) yang termuat di dalam Serat Sruti Jarwa. Kemunculannya beberapa kali menunjukkan bahwa di dalam ajaran ini terdapat sebuah *sir* (rahasia) yang banyak sekali *ibrah* atau pelajaran yang dapat diambil khususnya untuk para pembesar kerajaan atau bangsa. Melalui ajaran Asthabrata seorang pemimpin diharapkan mampu menerapkan delapan ajaran yang terkandung di dalamnya, agar dapat menjadi sosok pemimpin yang bijaksana dalam menghadapi masyarakatnya yang multikultural.

²⁰ Foucault Michels, "*Sejarah Seksual, Seks, dan Kekuasaan*," (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 63-63.

²¹ Wawancara dengan Bayun Marsiwi, selaku pustakawan Perpustakaan Reksopustaka Mangkunegaraan, Jum'at 27 Agustus 2020

²² Haryati Soebadio, "*Kajian Asthabrata: Pendahuluan dan Teks Jilid I*," (Jakarta: Depdikbud RI, 1997), hlm. 12.

6. *Bhatara Endra*

Bathara Endra iku kaluwihane nglakokake witing kabêcikan, sabab mratani olèhe ngormati sakpadhaning urip lan awèh enak atine wong sakjagad dieman aja nganti susah utawa mratani olèhe dana donya sêtêmah êmpaning dana ora ana kang ora ayêm.

“Bathara Indra yang berbuat kebajikan yang merata kepada semua yang hidup. Ia berbuat enak dan membawa ketenangan hati seluruh manusia. Pemberiannya tiada henti-hentinya, tiada seorang pun yang lolos dari pemberian budi baiknya.”

7. *Bhatara Yama*

Dene yèn klakuane Bathara Yama kêncêng olèhe matrapake ukum nyang sakrupaning sing nglakoni ala durjana. Senadyan mênyang anak brayate dhewe ya ora dibeda olèhe matrapi, malah dadining pati ora awang-awangên ngêtrapake.

[2644 / penjelasan tembang ke-75]

“Yama brata, yaitu kelakuan bathara Yama yang ditakuti semua orang karena teguh dalam memegang hukum. Semua kejahatan dibasmi tanpa memandang bulu, walaupun keluarganya atau siapa pun yang berbuat jahat akan terkena siksanya.”

8. *Surya Brata*

Dene kalakuane Bathara Surya ngêtrapake pirukun, paworing rasa kang nêm bab, legi, gurih, pêdhês, asin, kêcut, pait. Êmpaning rukun jaluk-jinaluk, wèwèh-winèwèhan, kang marga panggawe ayêm ora kêsusu.

[2647 / penjelasan tembang ke-76]

Surya brata, yaitu kelakuan bathara Surya yang mengedepankan kerukunan, diibaratkan bersatunya enam bab rasa yaitu manis, gurih, pedas, asin, asam dan pahit. Kerukunan ini membuat orang mudah saling memberi dan diberi dengan ikhlas karena sifat dari bathara surya yang membuat tenteram dan tidak tergesa-gesa.

9. *Bhatara Candra*

Dene kêlakuane Bathara Candra ngenaki lan awèh suka padhaning urip, sarta manggung sumèh ulate kang tungtung mèsêm lan mintir danane murih suka sarta wis kocap bisa mintêrake wong bodho. Kang awit olèhe dunungake barang klakuan kang tansah mindêng olèhe awèh bangêting katêmênan.

[2648 / penjelasan tembang ke-77]

“Candra brata, yaitu kelakuan bathara Candra yang selalu membuat senang, menarik hati, membuat orang selalu berbahagia, dan terkenal bisa membuat pandai orang yang merasa bodoh dengan memberikan keterampilan.”

10. *Bayu Brata*

Dene yèn disawang ulate Bathara Bayu amasthi katon wingit, malah wangune ora kêna dijaluki tulung ananging êntroking kênyataan têtênge karêpe ngluwahi blaba tur lila lan

*pangèsthining ati gêdhe pamupusane narima, sama yèn wis dadi bêbêre ora kêna owah ananging
ciptaning ati mung kudu ngapura*

[2651 / penjelasan tembang ke-78]

Bayu brata, yaitu kelakuan bathara Bayu yang selalu bisa mawas pemikiran orang banyak. Walaupun ketika dipandang wajah bathara Bayu sangat angker, tetapi ketika dimintai pertolongan selalu akan membantu karena sifatnya yang baik hati, rela dan besar rasa keikhlasannya. Ketika sudah mempunyai suatu keyakinan maka tidak akan goyah, tetapi hatinya mudah memberikan maaf.

11. Cakra Brata

*Dene kang kaping nêr kalakuane Bathara Cakra iku kadhêmênane mung gawe arjaning
nagara lan dhêmên ngenaki atining uwong, nanging olèhe matrapake disangkribi ora kawruhan
akèh. Lan ya iku ujude wong golèk kabêcikan kang nyata, sabab olèhe ngatrapake kabêcikan ora
katon saka awake dhewe.*

[2653 / penjelasan tembang ke-79]

“Cakra brata, yaitu kelakuan bathara Cakra yang selalu bertahan mengusahakan kesejahteraan tanpa henti-hentinya. Kelakumannya membawa rasa enak dan tenteram kepada sesama manusia. Bathara Cakra memberikan kesejahteraan tanpa diketahui orang banyak, yaitu berwujud orang yang mencari kebaikan yang nyata.”

12. Baruno Brata

*Gunêm ugêr-ugêr kaping pitu Bathara Baruna, pambêgane kaya panah, kudu kêncêng
kêlakuan lan pêtitis pênganggite barang kêlakuan bêcik kang pantês kanggo sêjagad sarta kukuh
ora kêna owah utawa dhêmên gunêm barang kabisan ora wêgah yèn kasoran kêbisane, ora isin
murih kungkulan sabab murih undhaking bisa. Dene pêngarahe bisaa ngimpun kapintêran
sajagad, aja ana sing ilang kêcèr kapintêran ing donya, nanging ora mikir jênênging jagad.*

[2655 / penjelasan tembang ke-80]

Baruna brata, yaitu kelakuan bathara Baruna yang perwatakannya selalu lurus bagaikan lepasnya panah. Ia menitik beratkan laku pada keteguhan dan ketangguhan sifat perwatakannya yang kuat pendiriannya dalam membina sifat-sifat kecerdikan. Rela hatinya untu menanggapi segala kesulitan untuk menghimpun kepandaian di dunia. Ia berpandangan bahwa jika kepandaian tidak digunakan untuk mencapai kesejahteraan maka kepandaian itu tiada artinya.

13. Brama Brata

*Dene kêlakuan Bathara Brama patrape yèn ana paprangan kaya macan kang galak, sapira
kêhing mungsuh lan sadhêngaha mungsuhe ora ana kinawêdèn lan ora melik patêluding mungsuh.
Awit ora wêgah ngrusak mungsuh kang padha prawira lan ora kêtungkul liyane pênggawe pèrang
mung manggung sêngkud pangrusaking mungsuh bae.*

[2658 / penjelasan tembang ke-81]

“Brama brata, yaitu kelakuan bathara Brama yang memiliki sifat api selalu membakar menghanguskan segala hal bagaikan buasnya harimau jika dalam suatu peperangan. Sifat

pemberani dan tidak takut dalam menghadapi musuh seperti api yang berkobar-kobar tidak akan ada musuh yang lolos dari amukannya”

Ajaran Asthabrata Dalam Ingatan Kolektif Penduduk Istana

Frans Magnis Suseno mengungkapkan bahwa etika menjadi keseluruhan norma dan pandangan masyarakat tentang bagaimana sikap-sikap yang semestinya dilakukan dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian etika menjadi salah satu bagian terpenting dalam kehidupan orang Jawa, sebab dengan beretika diharapkan kehidupan akan terjalin dengan rukun dan saling menghormati diantara sesama.²³ Kraton Surakarta merupakan pusat dimana peninggalan-peninggalan kebudayaan Jawa tersimpan di dalamnya, salah satu buktinya adalah tentang manuskrip atau karya sastra yang dulu menjadi andil dalam kancah berlangsungnya pemerintahan di dalam kraton. Karya sastra tidak hanya sebagai tulisan tangan belaka, akan tetapi karya sastra juga dijadikan sebagai pusaka raja dalam memperkuat posisi kedudukannya di dalam kraton.²⁴

Banyak Karya-karya sastra masih tersimpan di beberapa tempat di kota Surakarta, seperti di perpustakaan Sanapustaka Kasunanan Surakarta, Reksoputoko Pure Mangkunegaraan, dan Museum Radya Pustaka. Jenis-jenis karya sastra yang masih tersimpan diantaranya berbentuk Sejarah, Piwulang, maupu cerita-cerita tentang perwayangan dan lain sebagainya. Asthabrata merupakan salah satu ajaran yang tertera di dalam serat piwulang yang berjudul *Serat Sruti Jarwa*. Ajaran Asthabrata berisi tentang delapan sikap ideal yang harus ada di dalam diri seorang pemimpin, ajaran ini pernah digunakan oleh Susuhunan Pakubuwana IX dalam mendidik moral putra putri serta seluruh abdi dalem kraton Surakarta yang pada masa-masa itu terpengaruh oleh dominasi pemerintah Belanda. Ajaran Asthabrata sangat masyhur sekali ditelinga penduduk kraton Surakarta dan Mangkunegaraan pada khususnya, serta masyarakat Surakarta dan Jawa tengah pada umumnya.²⁵

Masyarakat yang tinggal di dalam maupun sekitaran bangunan kraton Surakarta dan Pure Mangkunegaraan saat ini masih mengenal betul ajaran *asthabrata*, lebih-lebih seluruh pegawai atupun abdi dalem. Ajaran *asthabrata* dijadikan sebagai bekal ataupun pegangan hidup yang telah tertanam di dalam benak hati para abdi dalem agar mendapatkan sebuah kehidupan yang sejahtera dan harmonis.²⁶ Melalui tutur kata yang di sampaikan oleh abdi dalem Pure Makunegaraan dari tingkat rendahan sampai bangsawan bahwa ajaran *asthabrata* sampai sekarang masih terimplementasikan dalam aktifitas sehari-hari baik di lingkungan kraton Surakarta maupun Pure Mangkunegaraan. Delapan sifat yaitu dermawan, teguh pendirian, mengayomi, cerdas, sabar, amanah, rendah hati, dan pemberani telah tercermin di dalam diri setiap abdi dalem. Melihat dari

²³ Swardi Endraswara, “Falsafah Kepemimpinan Jawa: Butir-butir Nilai yang Membangun Karakter Seorang Pemimpin Menurut Budaya Jawa,” (Yogyakarta: Narasi, 2013), hlm. 18.

²⁴ Franz Magnis Suseno, “Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral,” (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 37.

²⁵ Wawancara dengan saudara Bayun Marsiwi selaku Pustakawan di Reksopustoko dan merupakan peneliti pertama Naskah Serat Sruti Jarwa melalui kajian Filologi. Percakapan dilakukan dengan saudara pada hari Rabu tanggal 7 Januari 2021 jam 21.30 di kediamannya.

²⁶ Wawancara dengan Ibu Darweni selau wakil ketua Perpustakaan Reksopustoko Mangkunegaraan. Percakapan dilakukan pada hari Senin tanggal 8 Februari 2021 jam 10.00 WIB

kacamata abdi dalem di lembaga kepustakaan Pure Mangkunegaraan, mulai dari pemimpin ataupun ketua lembaga sampai ke bawahannya terlihat begitu harmonis kehidupan di dalamnya.²⁷

Kesimpulan

Susuhunan Pakubuwana IX juga merupakan seorang raja yang sekaligus menjabat sebagai pujangga, dalam menciptakan ketertiban sosial masyarakat serta kemajuan dan kemakmuran pemerintahannya Pakubuwana IX menggunakan karya sastra *piwulang* yang dijadikan untuk menciptakan keseimbangan tertib dunia dan tertib spiritual. Pada masa awal pemerintahan Pakubuwana IX kewibawaan kraton kian menyusut akibat dominasi pemerintah Belanda di dalam kraton. Menanggapi persoalan seputar kratonnya, Pakubuwana IX menyuruh salah satu dari kratatnya yang bernama K.P.A Sontakusuma untuk menciptakan sebuah serat *piwulang* yang berjudul Serat Sruti Jarwa, yang ditujukan untuk memberikan pendidikan moral terhadap para putra-putri raja beserta seluruh penduduk kraton Surakarta. Melalui salah satu ajaran dari Serat Sruti Jarwa yaitu ajaran Asthabrata Pakubuwana IX secara halus melakukan sebuah perlawanan batiniah untuk mengembalikan sikap-sikap seorang pemimpin dalam menjalankan titah yang mampu membawa kesejahteraan terhadap rakyatnya. Dalam ajaran Asthabrata terdapat delapan ajaran yang keseluruhannya berisi tentang segala pelajaran yang harus ditanamkan dalam jiwa seorang pemimpin. Dalam hal ini Pakubuwana IX telah melakukan perlawanan secara batiniah ataupun pasif untuk memulihkan kembali kerajaannya.

Referensi

- Afifi, Irfan, *Jawa-Islam Di Masa Kolonial: Suluk, Santri, Dan Pujangga Jawa* (Yogyakarta: Buku Langgar, 2020)
- Achmad, Sri Wintala, *'Falsafah Kepemimpinan Jawa: Dari Sultan Agung Hingga Hamengkubuwana IX'* (Yogyakarta: Araska, 2018)
- Boomgard, Peter, *Anak Jajahan Belanda: Sejarah Sosial Dan Ekonomi Jawa 1795-1880* (Jakarta: Djambatan, 2004)
- Ibrahim, Julianto, *Bandit Dan Pejuang Di Simpang Bengawan: Kriminalitas Dan Kekerasan Masa Revolusi Di Surakarta* (Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2004)
- Margana, Sri, "Pigeaud, Ricklefs, dan Perdebatan Tentang Renaisans Kesusastraan Jawa Abad XVIII dan XIX," (Yogyakarta: UGM, 2002)
- Marsiwi, Bayun, *Serat Sruti Jarwa* (Jakarta: Perpustakaan Pess, 2019)
- Moelyono Sastronaryatmo dan Martasoewignyo Margono, "Serat Sruti Jarwa," (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981)
- Aini Zaida, Suci Nur, and Nurhayati H.S Arifin, 'Surakarta: Perkembangan Kota Sebagai Akibat Pengaruh Perubahan Sosial Pada Bekas Ibu Kota Kerajaan Di Jawa', *Jurnal Lanskap Indonesia*, Vol. 2, NO (2010)
- Andi Asmara, "Peran Raja-Raja Jawa Dalam Dunia Sastra Jawa Klasik," *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, Vol. 14, No. 2, Desember 2017
- Kosasih, Ahmad, Hudi Husin, and Andri Kurnianto, 'Gerakan Protes Petani Surakarta Sebuah Refleksi Pergolakan Agraria Di Jawa', *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan PKM:*

²⁷ Wawancara dengan Ibu Ami selaku Pegawai tertua perpustakaan Reksopustoko serta merupakan memiliki garis genealogi dengan Mangkunegara V. Percakapan dilakukan pada hari Rabu tanggal 10 Februari 2021 jam 11.00

Sosial, Ekonomi Dan Humaniora, Vol. 3, No (2012)

Ghazali, Adeng Muchtar, 'Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, Vol. 1, No (2016)

Ikrom, 'Konflik Prita VS RS. Omni Pembacaan Teori Dahrendorf: The Dialectical Conflict Theory', *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 3 No. (2011)

Joebagio, Hermanu, *Kuasa Symbolis Kasunanan* (Surakarta: Sejarah dan Budaya, Tahun Kesembilan belas, 2015)

Kurniawan, Hendra, 'Dampak Sistem Tanam Paksa Terhadap Dinamika Perekonomian Petani Jawa 1830-1870', *Jurnal Socia*, Vol. 11, N (2014)

Mutia Sadasri, Lidwina, 'Selebritas Politik Dan Gaya Komunikasi Joko Widodo Di Media Baru', *Jurnal Pekommas*, Vol. 4, No (2019)

Nur Rahman, Deni dan Fuad Mas'ud, "Peran Kepemimpinan Jawa," *Diponegoro Journal Of Management*, Vol. 1, No, 1 Tahun 2012

Parwatri Wahjono, "Sastra Wulang Dari Abad XIX: Serat Candrarini Suatu Kajian Budaya," *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2004

Sri Harti Widyastuti, "Sistem Kepengarangan Dalam Serat-Serat Wulang Pakubuwana IX," *Jurnal Litera* Vol. 17, No. 1, Maret 2018

Tedjowirawan, Anung, "Keteladanan Kepemimpinan Kusumawicitra Dari Kerajaan Kediri-Pengging Berdasarkan Serat Ajipamasa Tahun 1862," *Jurnal* Vol. 5, No. 1, Tahun 2014

Wardhana, Christiana Dwi, 'Ajaran Nistha, Madya, Utama Dalam Beberapa Teks Jawa' *Jurnal Jumantara* Vol. 1, No. 2, 2010